

TANTANGAN EKISTENSI KESENIAN TANJIDOR DI DESA KALANGANYAR, KARANGGENENG, LAMONGAN, JAWA TIMUR

Roikhatul Wardah¹, Nini Salwa Istiqamah²

Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta, Indonesia

e-mail: roikhatulwardah24@gmail.com¹, nini.istiqamah@uin-suka.ac.id²



This is an open-access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

Received : October, 2023

Accepted : November, 2023

Published : December, 2023

ABSTRAK

Kesenian tanjidor telah ada jauh sebelum negara Indonesia merdeka, tepatnya pada masa penjajahan bangsa Eropa. Kesenian ini mengalami perkembangan di seluruh daerah Indonesia dan mendapatkan popularitas di kalangan masyarakat. Namun, saat ini kesenian ini mengalami penurunan di kalangan masyarakat. Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji dan menganalisis permasalahan yang dihadapi kesenian tanjidor di masa modern ini serta dampak yang ditimbulkan akibat munculnya permasalahan tersebut. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat membuka kesadaran bagi masyarakat akan pentingnya menjaga dan melestarikan budaya lokal, seperti kesenian tanjidor. Dengan menggunakan pendekatan teori imperialisme kultural, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa eksistensi kesenian tanjidor di Desa Kalanganyar menghadapi berbagai permasalahan diantaranya modernisasi, pengaruh budaya asing dan pembatasan selama pandemi Covid-19. Permasalahan ini juga berdampak pada perubahan pola pikir masyarakat, minimnya penerus, dan menurunnya minat terhadap kesenian tanjidor.

Kata kunci: Tantangan, eksistensi, tanjidor, Kalanganyar, modernisasi.

ABSTRACT

Tanjidor has been existed long before Indonesia's independence, during the European colonial period. This art performance has developed in all regions of Indonesia and is gaining popularity among the people. However, tanjidor is experiencing a decline among the public. Based on this phenomenon, this research was conducted to examine and analyze the problems faced by tanjidor art in this modern era and the impacts caused by these problems. Through this research, it is hoped that it can open awareness in the community about the importance of maintaining and preserving local culture, such as the tanjidor performance. Employing a cultural imperialism theory approach, this research found that the existence of tanjidor performance faces various problems including modernization, foreign cultural influences, and restrictions during the Covid-19 pandemic. These problems also have an impact on changes in people's mindsets, a lack of successors, and decreased interest in tanjidor's performance.

Keywords : Challenge, existence, tanjidor, Kalanganyar, modernization

PENDAHULUAN

Beberapa tahun belakangan ini keberadaan kesenian tanjidor kurang menarik lagi di kalangan masyarakat. Hal ini disebabkan kebanyakan masyarakat lebih memilih menikmati musik modern dan kurangnya upaya mencari penerus untuk mempertahankan keberadaan kesenian ini. Maka dari itu, pertunjukan kesenian tanjidor selama beberapa tahun ini mengalami penurunan secara signifikan (Mediaindonesia, 2021).

Hal ini sejalan dengan pendapat Malinowski mengenai pergeseran nilai-nilai budaya yang mengarah ke budaya Barat. Malinowski mengatakan budaya keberadaannya lebih dominan akan memberikan pengaruh pada budaya yang di bawahnya yang pasif dengan melalui pergeseran budaya. Karena kebanyakan masyarakat berfokus pada budaya asing yang dinilai lebih menarik jika dibandingkan dengan budaya lokal. Oleh karena itu, kedudukan budaya lokal dengan perlahan dinilai kurang menarik di mata masyarakat yang mengakibatkan sedikitnya generasi penerus untuk mempertahankan dan melestarikan (Nahak, 2019). Keberadaan modernisasi juga menjadi faktor penting dalam memberikan pengaruh bagi pola pikir manusia (Nahak, 2019). Masyarakat terutama generasi muda lebih memilih untuk mengadopsi hingga meniru budaya asing. Hal ini menjadikan keberadaan budaya lokal seperti kesenian tanjidor mengalami penurunan minat dari kalangan masyarakat.

Jika dilihat dari sejarahnya, kesenian tanjidor merupakan kesenian tradisional yang berasal dari Betawi. Kesenian ini dimainkan secara kelompok ini mendapatkan pengaruh dari musik bangsa Eropa. Pada abad ke-19, kesenian ini mengalami perkembangan di seluruh daerah Indonesia. Hingga kesenian tanjidor ini mendapatkan popularitas di kalangan masyarakat. Kesenian ini dapat ditemukan pada acara besar seperti pernikahan atau khitanan. Tetapi seiring dengan berjalannya waktu kesenian ini mulai kurang diminati yang menyebabkan menurunnya angka penerus kesenian ini dari generasi muda.

Kesenian tanjidor masuk di Desa Kalanganyar digunakan sebagai sarana hiburan pada masa dulu. Hal ini karena kurangnya hiburan di kalangan masyarakat sehingga kesenian tanjidor mendapatkan respon yang baik. Tetapi seiring berjalannya waktu, kesenian tanjidor di Desa Kalanganyar mengalami beberapa permasalahan. Salah satunya yaitu penerus menjadi seniman tanjidor. Hal ini dilihat dari kebanyakan seniman tanjidor berada di usia 40 tahun ke atas. Oleh karena itu, dengan adanya penelitian ini dapat membuka pemikiran masyarakat khususnya generasi muda mengenai pentingnya menjaga kelestarian kesenian di suatu daerah, khususnya kesenian tanjidor di Desa Kalanganyar.

Sebelumnya telah terdapat beberapa penelitian yang membahas mengenai kesenian tanjidor. Eriyana menyatakan bahwa kesenian tanjidor telah ada dari masa kolonial di Indonesia dan mengalami penyebaran hingga Sumatera Selatan. Kesenian tanjidor di Desa Gelebak Dalam merupakan jenis kesenian tradisional yang mempunyai unsur islami dengan mengutamakan kebersamaan pada sesama pemain serta rasa cinta kepada Nabi Muhammad S.A.W. (Eriyana dkk., 2021). Penelitian ini secara khusus menggambarkan penyebaran kesenian tanjidor dengan perspektif sejarah. Selain itu Syarifah, Agus, dan Astrini dalam “Eksistensi Kesenian Musik Tanjidor pada Proses Pernikahan di Desa Serumpun Kabupaten Sambas” dan menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang menghambat eksistensi kesenian tanjidor dalam tradisi pernikahan seperti kurangnya kesadaran pada masyarakat untuk melestarikan kesenian ini dan

adanya perkembangan zaman yang menyebabkan munculnya kesenian baru (S. Y. P. Sari dkk., 2020).

Sejalan dengan hal ini, Imam Azhari, Ismunandar Ismunandar, Chistianly Silaban membahas mengenai eksistensi kesenian tanjidor di Kota Pontianak yang mencakup beberapa faktor pendorong dan penghambat dalam keberadaan kesenian musik tanjidor. Lebih khusus Utari Nur Insani Husain mengkaji mengenai “Keberadaan Tanjidor dalam Proses Siripinang pada Upacara Pernikahan di Kabupaten Bantaeng”. Akan tetapi penelitian-penelitian tersebut belum ada yang membahas mengenai kesenian tanjidor di Desa Kalanganyar. Selain itu, penelitian-penelitian tersebut belum menggunakan pendekatan teori untuk mempertajam analisisnya. Oleh karena itu penelitian ini akan mengisi kekurangan tersebut. Unsur kebaruan pada penelitian ini terdapat pada pembahasan mengenai eksistensi kesenian tanjidor di Desa Kalanganyar dengan menggunakan pendekatan antropologi budaya dan sejarah sebagai landasan analisis.

Generasi saat ini seharusnya mempunyai peran penting pada kesadaran dan upaya untuk mempertahankan dan melestarikan salah satu peninggalan dari leluhur. Tetapi pada kenyataannya memang tidak mudah untuk mengubah pola pikir generasi muda yang hanya terpaku pada modernisasi. Mungkin dari beberapa pihak yang sadar budaya dapat memberikan pencerahan tentang pentingnya pelestarian budaya, yakni dengan membuat komunitas yang di dalamnya berisi tentang pengenalan tentang budaya tersebut. Berdasarkan ulasan di atas, artikel ini akan menjawab beberapa pertanyaan di antaranya, 1) Bagaimana asal mula dan perkembangan kesenian tanjidor di Indonesia? 2) Apa permasalahan yang dihadapi oleh kesenian tanjidor di masa modern ini? 3) Bagaimana dampak yang timbul yang disebabkan oleh permasalahan kesenian tanjidor di masa modern ini?

Penelitian ini mengkaji salah satu kebudayaan di Indonesia sehingga penting untuk memberikan penjelasan mengenai definisi budaya itu sendiri. Secara bahasa kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta budhayah bentuk jamak dari budhi yang mempunyai arti budi atau akal. Koentjaraningrat menyatakan kebudayaan sebagai keseluruhan manusia dari kelakuan dan hasil dari kelakuan yang teratur oleh tata kelakuan yang didapat dari belajar dan semuanya tersusun dalam kehidupan (Sukidin dkk., 2003). Bourdieu menyebutkan struktur objektif yang mencakup kebudayaan sebagai sistem konsepsi yang diwariskan dari generasi ke generasi. Keduanya digambarkan memiliki hubungan timbal balik oleh Bourdieu. Hal ini digabungkan dengan konsep praksis melahirkan sebuah pemahaman mengenai pengertian kebudayaan. Kebudayaan sebagai proses interaksi timbal balik antara si pelaku dan simbol-simbol budaya dalam upaya si pelaku untuk untuk menuturkan dan mengapropriasi simbol-simbol tersebut demi sebuah kepentingan. Kebudayaan dalam pengertian konteks ini memberikan pendapat mengenai pelaku dalam melakukan tindakannya (Alam, 2014).

Kehadiran suatu budaya tentunya tidak terlepas dari kebutuhan masyarakat. Hal ini sejalan dengan teori fungsionalisme di mana Malinowski mengatakan bahwa semua unsur kebudayaan bermanfaat di kalangan masyarakat. Fungsi dari unsur kebudayaan menurut Malinowski adalah kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar yang berupa kebutuhan sekunder dari kalangan masyarakat. Artinya untuk memperoleh data yang valid diharuskan untuk terjun di lapangan di mana masyarakat sebagai fokus dari penelitian yang sedang dikaji (Kristianto, 2019).

Pada penelitian ini, fokus kajian yang diteliti adalah keberadaan kesenian tanjidor yang mulai tergeser dengan datangnya budaya asing di kalangan masyarakat. Peneliti menggunakan pendekatan antropologi sebagai salah satu metode untuk mengupas masalah yang dihadapi kesenian tanjidor di masa modern ini. Antropologi merupakan ilmu yang mempelajari seluk beluk mengenai kehidupan manusia, baik itu dari unsur-unsur hingga kebudayaan baik itu dalam individu maupun berkelompok (Abdurahman, 2011). Antropologi, sebagai sebuah disiplin, juga fokus pada pemahaman keragaman, kompleksitas, dan dinamika sistem budaya. Salah satu teori yang sering digunakan oleh antropolog dalam meneliti suatu perkembangan kebudayaan adalah teori *cultural imperialism* atau imperialisme kultural.

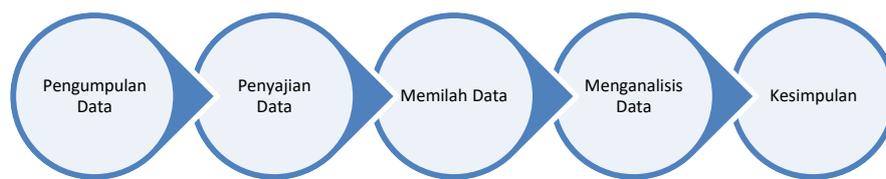
Teori imperialisme kultural/budaya muncul pada 1960-an dan 1970-an, terutama sebagai tanggapan atas kekhawatiran tentang dampak media dan teknologi komunikasi terhadap keragaman budaya. Masuknya produk budaya, seperti film, acara televisi, musik, sastra, dan konten digital, dari negara-negara maju ke negara-negara yang berkembang dapat menghasilkan dominasi nilai, ideologi, dan gaya hidup yang terkait dengan budaya asal. Menurut Tomlinson (1991), imperialisme budaya mengacu pada proses dimana nilai-nilai, gaya hidup, dan bentuk-bentuk sosial yang menjadi ciri khas negara-negara industri menyebar ke seluruh dunia (Tomlinson, 2001). Hal ini sering dikaitkan dengan penyebaran budaya Barat, khususnya budaya Amerika, dan cara-cara di mana budaya dominan memberikan pengaruh dan kontrol atas budaya yang kurang dominan, yang mengarah pada erosi atau penindasan tradisi, nilai, dan praktik lokal. Selain itu Appadurai (1996) telah mencatat bahwa imperialisme budaya beroperasi melalui berbagai mekanisme, seperti arus komoditas budaya global, dominasi media, pengaruh ekonomi, dan pemaksaan nilai-nilai dan gaya hidup Barat pada budaya lain. Mekanisme ini dapat mengakibatkan marginalisasi industri lokal dan dominasi perusahaan multinasional, membatasi visibilitas dan kelangsungan hidup produksi budaya asli (Appadurai, 1996). Oleh karena itu, penggunaan teori imperialisme kultural sangat tepat untuk digunakan sebagai alat analisis dalam pembahasan kesenian tanjidor di tengah arus modernisasi.

Modernisasi bukan suatu hal yang baru dibahas tetapi dalam perkembangannya dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat memberikan dampak positif dan negatif. Levi-Strauss menyatakan jati diri para pendukung sebuah kebudayaan menjadi kuat bukan karena menutup diri dari dunia luar tetapi adanya interaksi antar budaya (Alam, 2014). Kewaspadaan akan terhapusnya jati diri sebuah kebudayaan tidak perlu diletakkan. Karena adanya interaksi antar budaya dapat menjadi salah satu alat untuk kebudayaan bertahan di masa modern ini. Tujuan dari penelitian ini untuk mengkaji permasalahan yang dihadapi oleh kesenian tanjidor dan pemainnya di masa modern ini serta dampak yang muncul dari adanya permasalahan tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dan studi lapangan. Teknik pengumpulan data yaitu wawancara dengan masyarakat dan anggota kesenian tanjidor di Desa Kalanganyar. Pada penelitian ini, terdapat tiga informan yang telah di wawancarai. Dua informan dari seniman atau pelaku kesenian tanjidor di Desa Kalanganyar, sedangkan satu informan berasal dari kalangan masyarakat. Informan merupakan warga asli atau yang tinggal di Desa Kalanganyar sejak lahir. Proses wawancara menggunakan metode bebas-terpimpin.

Adapun sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan pelaku sejarah, observasi dan catatan lapangan. Sedangkan data sekunder didapat dari studi kepustakaan, seperti buku, artikel jurnal, dan *website* yang telah terverifikasi yang berkaitan dengan kesenian tanjidor. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis secara deksriptif kualitatif, dengan cara data yang telah didapatkan disusun dan disesuaikan dengan apa yang ada di lapangan. Tujuannya untuk menggambarkan kondisi di lapangan secara objektif dan apa adanya (Insani, 2019).



Gambar 1. Bagan proses analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Sejarah Kesenian tanjidor

Kesenian tanjidor merupakan gabungan dari seni musik dan seni vokal, karena dalam proses penampilannya menggunakan alat musik untuk mengiringi lagu yang dinyanyikan. Oleh karena itu, kesenian tanjidor ini harus dilakukan secara berkelompok (N. H. Sari dkk., 2016). Keberadaan kesenian tanjidor diduga telah ada dan tumbuh pada masa kolonial atau penjajahan bangsa Eropa di Indonesia tetapi pada masa perkembangannya, kesenian ini digunakan sebagai sarana dakwah untuk menyebarkan ajaran Islam di Indonesia. Dengan penggabungan seni musik dan seni vokal yang unik menjadikan tanjidor sebagai salah satu kesenian yang sangat diminati di kalangan masyarakat Indonesia pada saat itu (Heins, 1975).

Tanjidor diduga telah ada sejak pada masa kolonial di Indonesia. Ada beberapa pendapat yang mengemukakan asal mulanya kesenian tanjidor. Pertama, pada abad ke-14 sampai abad ke-16 bangsa Portugis yang datang berkunjung ke Batavia mengenalkan musik tanjidor ke masyarakat Betawi. Dalam bahasa Portugis ada kata *tangar* yang mempunyai arti memainkan alat musik dan *tangedor* sebagai orang yang memainkan alat musik di luar ruangan (Abdurachman, 2008). Kedua, tanjidor merupakan salah satu jenis musik Betawi mendapatkan pengaruh dari budaya musik bangsa Eropa. Hal ini disebabkan ada unsur kesamaan pada kata tanjidor dan *tangedor* yang merupakan musik asal Portugis. Kata *tanger* mempunyai arti alat-alat musik yang berdawai. Namun, pada kenyataannya kedua musik ini berbeda meskipun keduanya menggunakan sistem musik yang sama yaitu nada diatonik. Selain itu, tanjidor lebih banyak menggunakan alat musik tiup (Eriyana dkk., 2021).

Ketiga, kesenian tanjidor tumbuh dan berkembang di lingkungan para pejabat VOC atau para tuan pemilik tanah. Mereka mempunyai banyak budak yang tinggal di rumahnya yang besar dan luas. Jika ada kesempatan, mereka mengadakan sebuah

pertunjukan musik yang dimainkan oleh budak yang telah ditunjuk secara langsung dan dibentuk sebuah grup (Firdalsa dkk., 2021). Tujuan dari pertunjukan ini untuk menunjukkan budaya dan gaya hidup mewah di kalangan para pejabat pada masa tersebut (Eriyana dkk., 2021). Berdasarkan beberapa pendapat di atas, keberadaan kesenian tanjidor ternyata telah ada jauh sebelum Indonesia merdeka. Tanjidor digunakan sebagai sarana hiburan bagi masyarakat. Oleh sebab itu, masyarakat Betawi menyebutkan kesenian tanjidor ini sebagai orkes tanjidor (Grandena dkk., 2016).

Berdasarkan teori fungsionalisme dari Malinowski, kehadiran suatu budaya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dasar berupa kebutuhan sekunder di kalangan masyarakat. Pada awal kehadirannya, kesenian tanjidor bertujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan hiburan. Pertunjukan yang memadukan beberapa alat musik dan nyanyian ini merupakan suatu yang menarik untuk menjadi hiburan melepas penat. Selain itu, pada masa kolonial Belanda, tuan tanah melakukan pertunjukan musik untuk menunjukkan kedudukan mereka di antara kalangannya.

Kesenian Tanjidor Masuk Desa Kalanganyar

Pada abad ke-19, kesenian ini berkembang di seluruh daerah di Indonesia. Kalanganyar menjadi salah satu daerah yang menjadi daerah bagi kesenian tanjidor berkembang. Menurut Kumsiran (Lamongan, 19 Oktober 2022: 18.15), seniman tanjidor di Desa Kalanganyar menyatakan masuknya kesenian tanjidor masuk di Desa Kalanganyar diperkirakan tahun 1965 M. Awal mula kesenian tanjidor dikenal oleh masyarakat setelah diadakannya pertunjukan tanjidor yang didatangkan dari desa sebelah yaitu Sungelebak. Pertunjukan tersebut mendapat respon yang baik dari masyarakat di desa Kalanganyar. Hal ini dibuktikan ada beberapa masyarakat yang mencoba mempelajari kesenian tanjidor dengan belajar langsung ke Desa Sungelebak, yaitu Kastian dan Mulyadi.

Menurut Mukhlis Ashari (Lamongan, 18 Oktober 2022: 20.10), salah satu masyarakat Desa Kalanganyar pada wawancara tanggal 18 oktober 2022 menyatakan bahwa pada awal diperkenalkan ke masyarakat, kesenian tanjidor mendapatkan respon yang baik. Pada tahun berikutnya, banyak masyarakat yang ingin untuk mempelajari dan menguasai kesenian ini. Oleh karena itu, terdapat 2 kelompok kesenian tanjidor di Desa Kalanganyar yaitu “Sumber Abadi” yang berpusat di RT. 5 dan “Mawar Muda” yang berpusat di RT. 3. Selain itu, Atekan (Lamongan, 18 Oktober 2022: 18.10) sebagai seniman kesenian tanjidor di Desa Kalanganyar pada wawancara tanggal 25 oktober 2022 menyatakan bahwa kesenian tanjidor di Desa Kalanganyar menggunakan alat musik yang lebih sederhana dan tidak menggunakan alat musik tiup, karena lebih mengutamakan pada berselawat kepada Nabi Muhammad SAW dan mewajibkan membawakan barzanji di setiap pertunjukan.

Mukhlis Ashari (Lamongan, 18 Oktober 2022: 20.15), menyatakan bahwa keberadaan kesenian tanjidor di Desa Kalanganyar yang sangat diminati dengan perlahan menggeser keberadaan kesenian Samrah yang sebelumnya sangat populer di kalangan masyarakat. Samrah merupakan gabungan dari seni musik yang yang berisi ibu-ibu yang memainkan alat musik bersama seperti rebana, kecrek, atau gendang dan seni vokal dengan menyanyikan *qasidah* dan syair-syair berbahasa Arab. Oleh sebab itu, kesenian tanjidor sering ditampilkan pada acara besar seperti pernikahan, khitanan, atau sedekah bumi.

Tetapi kondisi kesenian tanjidor di masa modern ini sedang pada masa penurunan. Hal ini disebabkan beberapa permasalahan yang muncul akibat modernisasi di seluruh aspek di kehidupan, tidak terkecuali kesenian yang masuk dari aspek budaya (Nahak, 2019). Pengaruh modernisasi pada budaya di Indonesia menjadikan masyarakat mengenal budaya asing yang menarik. Dengan perlahan-lahan menggeser keberadaan budaya tidak terkecuali kesenian tanjidor. Selain itu, generasi muda juga lebih menyukai hasil dari modernisasi dengan budaya asing sehingga menurunnya tingkat penerus untuk mempertahankan budaya lokal seperti kesenian tanjidor.

b. Permasalahan yang Dihadapi Kesenian Tanjidor

Sudah menjadi hal yang lumrah dimana suatu tradisi dan kebudayaan mengalami perubahan, seperti halnya terjadi pada kesenian tanjidor yang beberapa tahun belakang mengalami penurunan. Adapun permasalahannya bukan berasal dari satu sisi saja tetapi dari sisi internal dan eksternal. Banyaknya permasalahan yang muncul dari dua sisi tersebut menyebabkan beberapa tahun belakangan ini menjadikan melemahnya kedudukan kesenian tanjidor di kalangan masyarakat Indonesia sebagai salah satu kesenian peninggalan leluhur yang harus dijaga dan dilestarikan keberadaannya.

Hal ini sejalan dengan teori imperialisme budaya bahwa ketika globalisasi menyebar, ada kecenderungan menimbulkan dampak negatif seperti mengurangi bahkan menghilangkan keunikan budaya lokal atau tradisional. Proses imperialisme budaya seringkali didorong oleh penyebaran luas media, teknologi, dan produk konsumen dari budaya dominan. Ketika orang terpapar pada pengaruh global ini, tradisi, adat istiadat, bahasa, dan bahkan nilai-nilai lokal dapat terpinggirkan atau digantikan oleh elemen budaya yang lebih dominan. Hal ini dapat mengakibatkan hilangnya keanekaragaman budaya dan homogenisasi lanskap budaya global. Berikut beberapa permasalahan yang dihadapi oleh kesenian tanjidor di masa modern ini,

Pengaruh Modernisasi

Modernisasi merupakan sebuah proses perubahan ke arah yang maju dari berbagai bidang di dalam kehidupan masyarakat (Rosana, 2011). Modernisasi mempunyai peran penting dalam memberikan pengaruh di kehidupan masyarakat. Salah satu aspek kehidupan yang mendapatkan pengaruh besar dari modernisasi adalah dengan majunya sistem komunikasi dan informasi (Yoga, 2019). Aspek sangat memiliki hubungan secara langsung dengan kalangan masyarakat. Oleh karena itu, masyarakat lebih menyukai untuk menonton acara yang ditayangkan oleh stasiun TV, seperti seni yang didatangkan dari budaya luar. Hadirnya dan masifnya penggunaan *smartphone* juga menjadi sebuah ancaman bagi kesenian yang membutuhkan pertunjukan. Dengan melalui *smartphone* masyarakat bisa mengakses berita atau informasi yang dikehendaki dengan mudah hanya bermodalkan kuota internet.

Kemajuan pada teknologi dan komunikasi juga dapat memberikan pengaruh sosial dan budaya pada kehidupan masyarakat, seperti cara berpikir, berperilaku, dan melakukan aktivitas. Karena semakin maju sebuah teknologi akan melahirkan sebuah permasalahan bagi kebudayaan lokal bangsa. Sehingga keberadaan kebudayaan di mata masyarakat dengan perlahan akan menghilang atau bergeser karena masyarakat tidak mengembangkan budaya yang ada (Yoga, 2019).

Adanya pengaruh kuat dari modernisasi, khususnya teknologi dan media, memberikan dampak negatif terhadap kesenian tanjidor di Desa Kalanganyar. Hal ini

dapat terlihat pada menurunnya minat masyarakat terutama anak muda pada pertunjukan kesenian tanjidor. Perkembangan teknologi yang canggih membuat anak muda lebih tenggelam di dalamnya. Oleh karena itu, kebanyakan anak muda di Desa Kalanganyar memilih untuk berdiam diri di rumah untuk memainkan game di smartphone. Akibatnya anak muda tidak terlalu peduli dengan pentingnya keberadaan mereka untuk melihat pertunjukan kesenian tanjidor.

Selain itu, dari pihak petinggi Desa Kalanganyar juga kurang memperhatikan keberadaan kesenian tanjidor. Hal ini terlihat dari bentuk promosi jika terdapat pertunjukan kesenian tanjidor di suatu acara besar desa, seperti sedekah bumi. Sehingga minimnya dukungan dari pemangku kepentingan desa membuat masyarakat yang datang pada acara tersebut kurang fokus atau lebih memilih untuk melakukan hal lainnya, seperti berburu kuliner. Kondisi berubahnya minat masyarakat ini menjadi tugas seniman tanjidor menjadi lebih berat.

Di samping itu, para seniman tanjidor yang kebanyakan sudah berumur senja juga kebingungan untuk mengimbangi keberadaan kesenian tanjidor di tengah modernisasi yang cepat ini. Kebanyakan dari para seniman tanjidor tidak dapat memanfaatkan keberadaan teknologi dengan baik. Mereka hanya mengandalkan undangan dari seorang warga untuk melakukan pertunjukan di Desa Kalangan. Selain itu, mereka hanya bisa melakukan aktivitas hariannya, seperti pergi ke sawah atau berdiam diri di rumah. Akibatnya, kesenian tanjidor saat ini merupakan tradisi yang termarginalkan di kalangan anak muda.

Pengaruh Budaya Asing

Budaya merupakan sesuatu yang mempunyai kaitan erat dengan masyarakat. Karena budaya muncul akibat aktivitas atau kegiatan yang dilakukan oleh manusia (Syam, 2015). Pada masa modern ini, banyak kebudayaan-kebudayaan asing yang dengan mudah masuk ke Indonesia. Kemajuan pada bidang teknologi menjadi salah satu akses mempermudah dan mempercepat masuknya budaya asing ke kalangan masyarakat Indonesia (Azima dkk., 2021). Oleh karena itu, banyak masyarakat yang mulai untuk mengadopsi ilmu pengetahuan dan teknologi dari budaya luar. Bahkan banyak dari kalangan masyarakat yang meniru budaya dan gaya orang barat (Kodiran, 2000).

Suryana dan Dewi menyatakan bahwa di era globalisasi memunculkan perkembangan-perkembangan yang sangat cepat. Hal ini merupakan salah satu tantangan bagi bangsa Indonesia. Karena globalisasi ini melahirkan arus modernisasi, maka kebanyakan masyarakat terutama dari kalangan generasi muda lebih memilih untuk menyukai budaya asing (Triwardani & Rochayanti, 2014). Sehingga dengan perlahan-lahan dapat menghilangkan jiwa kebangsaan dalam dirinya salah satunya untuk melestarikan budaya lokal.

Salah satu pengaruh luar yang membawa dampak pada minat generasi muda terhadap budaya lokal adalah budaya Korea yang banyak ditiru oleh masyarakat terutama generasi muda. Banyak dari kalangan masyarakat, khususnya generasi muda, yang lebih memilih untuk menyukai budaya Korea, baik itu dari makanan, gaya berpakaian, drama, hingga musik. Bahkan sering kali mereka mengeluarkan uang lebih untuk menonton festival atau konser yang mendatangkan *boyband* atau *girlband* favoritnya. Budaya asing ini merupakan suatu ancaman yang berat bagi keberadaan budaya lokal tidak terkecuali kesenian tanjidor. Karena budaya asing mempunyai

magnet kuat untuk menarik minat dari masyarakat hingga tanpa disadari oleh masyarakat itu sendiri akan terjebak dalam pengaruh budaya asing tersebut (Setyaningrum, 2018).

Pada masa modern ini, kebanyakan generasi muda lebih memilih untuk mendalami budaya asing tersebut hingga ada kalanya tidak mengenali budaya lokal dari negara sendiri yang seharusnya dilestarikan. Kondisi ini sangat mengkhawatirkan bagi keberadaan budaya lokal. Hal ini menjadi tugas seniman kesenian tanjidor untuk kembali menarik minat generasi muda pada kesenian ini agar tidak terlupakan pada masa mendatang. Selain itu, pemerintah juga bisa mengeluarkan kebijakan yang bertujuan untuk membatasi masyarakat atau generasi muda agar tidak menyepelekan kewajiban dalam pelestarian budaya lokal.

Situasi Pandemi Corona

Dari akhir tahun 2019 terdapat pandemi corona yang berhasil mengejutkan dunia. Hingga puncaknya pada tahun 2020, negara Indonesia menjadi salah satu negara yang terjangkit pandemi tersebut. Beberapa kebijakan dikeluarkan oleh pemerintah sebagai upaya untuk menurunkan tingkat terjangkit virus di kalangan masyarakat. Salah satu kebijakan dari pemerintah yaitu Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Pembatasan di tempat atau fasilitas umum dan pembatasan dalam kegiatan sosial budaya menjadi beberapa kebijakan yang diterapkan dalam PSBB (Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia, 2020). Hal ini menjadikan masyarakat lebih memilih untuk berhati-hati dalam melakukan kegiatan di luar rumah. Selain itu kebijakan dilarang berkerumun menjadikan masyarakat lebih memilih untuk berdiam diri di rumah dan banyak acara besar yang ditunda bahkan tidak dilaksanakan.

Kondisi ini menimbulkan beberapa masalah bagi kesenian tanjidor karena harus diberhentikan sementara waktu sampai kondisi pandemi dapat dikendalikan. Karena kesenian tanjidor merupakan kesenian yang dilakukan secara berkelompok. Selain itu, kesenian tanjidor termasuk jenis seni pertunjukan yang bertujuan untuk menarik banyak penonton dari masyarakat setempat. Jika kegiatan ini tetap dilaksanakan, jelas akan menyalahi kebijakan yang telah ditetapkan oleh pemerintah mengenai pembatasan kegiatan sosial budaya.

Pada masa ini semua kegiatan yang mendatangkan banyak orang beralih dilakukan secara daring. Contohnya, banyaknya sekolah, kampus, dan orang-orang yang bekerja memilih untuk melakukan aktivitasnya secara daring. Hal ini juga didukung adanya teknologi yang memudahkan untuk melakukan interaksi secara daring, seperti *google meet* dan *zoom*. Di sisi lain, kesenian tanjidor di Desa Kalanganyar yang dalam pelaksanaannya membutuhkan banyak orang merasa kesulitan untuk mengikuti perkembangan interaksi sosial secara daring. Hal ini didasari oleh para seniman tanjidor kebanyakan sudah berumur diatas 40 tahun dan tidak terlalu piawai dalam memanfaatkan teknologi sebagai sarana mementaskan kesenian tanjidor. Oleh karena itu, pertunjukan di masa corona ini kesenian tanjidor jarang atau bahkan tidak pernah dilaksanakan oleh para seniman tanjidor.



Gambar 2. Seniman tanjidor di Desa Kalanganyar (Sumber foto: dokumen penulis).

Namun jika seniman tanjidor tidak melakukan pertunjukan, maka akan mengalami kesulitan untuk bisa menarik minat masyarakat terutama generasi muda dalam melestarikan kesenian ini. Sehingga para seniman tanjidor berada di posisi serba salah. Pertama, mereka perlu melakukan pertunjukan kesenian tanjidor untuk melestarikan kesenian tersebut tetapi terhalang kebijakan pemerintah akan pembatasan dalam kerumunan masyarakat. Kedua, adanya aplikasi yang dapat membantu dalam interaksi secara daring tetapi terhalang oleh para seniman tanjidor yang sulit untuk mengoperasikan teknologi yang ada. Hal ini merupakan permasalahan yang harus dipikirkan secara matang untuk mencari jalan tengahnya.

c. Dampak yang Muncul Akibat Permasalahan Kesenian Tanjidor

Dari permasalahan yang telah melanda Kesenian tanjidor menimbulkan dampak bagi keberadaan kesenian tanjidor di masa modern ini. Dampak yang muncul ini memberikan pengaruh bagi kedudukan kesenian tanjidor di mata masyarakat. Karena masyarakat mempunyai peran penting dalam menjaga kelestarian kesenian tanjidor agar tidak tergeser dengan budaya baru. Hal ini merupakan tugas penting bagi seniman tanjidor untuk mengatasi dan meredam dampak yang muncul akibat permasalahan yang dihadapi. Berikut beberapa dampak yang muncul akibat permasalahan yang melanda kesenian tanjidor di masa modern ini,

Pola Pikir Masyarakat terhadap Kesenian Tanjidor

Pengaruh dari kemajuan zaman dapat mengubah pola pikir masyarakat menjadi lebih modern. Banyak masyarakat lebih memilih untuk terlena dalam perkembangan zaman terutama dalam bidang budaya yang dianggap unik oleh mereka. Hal ini melahirkan sebuah pola pikir di kalangan masyarakat mengenai kesenian atau kebudayaan yang dianggap ketinggalan zaman harus beralih ke kesenian dan budaya yang lebih modern. Pemikiran ini merupakan ancaman bagi kesenian tanjidor karena keberadaannya di kalangan masyarakat bisa saja dengan perlahan-lahan tergantikan dengan budaya baru yang lebih menarik dan unik (Saroni, 2018). Hal ini akan sejalan dengan teori Malinowski mengenai keberadaan budaya yang lebih aktif akan memberikan pengaruh pada budaya yang dinilai pasif dengan menggunakan persinggungan budaya.

Perkembangan teknologi juga dapat mempengaruhi cara berpikir dan berperilaku seseorang terhadap melakukan berinteraksi dan berbudaya dengan masyarakat. Perubahan cara berkomunikasi ini pada akhirnya dapat memberikan pengaruh pada kehidupannya sendiri (Nurhasanah dkk., 2021). Oleh karena itu diperlukan proses

penyaringan pada budaya asing yang akan masuk ke Indonesia agar tidak merusak kebudayaan peninggalan leluhur (Azima dkk., 2021). Proses ini harus dilakukan oleh masyarakat terutama generasi muda agar tidak terjerumus pada pola pikir yang harus mengikuti perkembangan. Karena generasi muda yang pada masa mendatang memiliki tugas untuk menjaga kesenian lokal. Memang mengikuti perkembangan sangat diperlukan di masa modern ini, tetapi jangan sampai menghilangkan kewajiban generasi muda sebagai penerus bangsa pada masa mendatang.

Menurunnya Minat pada Kesenian Tanjidor

Di masa modern ini, banyak sekali perkembangan dalam aspek di kehidupan manusia. Teknologi menjadi salah satu aspek yang paling diminati oleh masyarakat Indonesia. Smartphone menjadi hasil perkembangan dari teknologi memberikan banyak kemudahan bagi seseorang yang menggunakan. Selain itu, terdapat sosial media atau dunia maya yang akan mempengaruhi seseorang untuk berselancar di dalamnya dan kegiatan ini bisa menghabiskan waktu berjam-jam. Kondisi ini memberikan pengaruh pada budaya kesenian pertunjukan di Indonesia (Yoga, 2019).

Kegiatan berselancar di dunia maya yang menghabiskan waktu menjadikan seseorang lebih memilih untuk berdiam diri di rumah untuk menikmati kegiatan tersebut. Kondisi menjadi ancaman bagi keberadaan kesenian tanjidor di kalangan masyarakat. Karena hal ini akan menentukan minat masyarakat untuk kesenian tanjidor. Kesenian tanjidor termasuk dalam kesenian pertunjukan secara langsung. Jika masyarakat lebih memilih untuk berdiam diri di rumah lalu siapa yang akan menyaksikan pertunjukan kesenian tanjidor.

Kurangnya Penerus Kesenian Tanjidor

Menurut pendapat Kumsiran (Lamongan, 19 Oktober 2022: 18.19) sebagai salah satu anggota kesenian tanjidor di Desa Kalanganyar, kebanyakan anggota kelompok kesenian tanjidor berumur 50 tahun ke atas sedangkan anggota paling muda berada di kisaran umur 40. Hal ini menunjukkan minimnya angka peminat di kalangan masyarakat terutama generasi muda untuk menjaga dan melestarikan kesenian tanjidor di Desa Kalanganyar. Ada beberapa faktor yang menyebabkan kurangnya penerus dalam kesenian tanjidor di masa modern ini, seperti kurangnya kesadaran masyarakat tentang kewajiban melestarikan kesenian lokal seperti tanjidor, banyak masyarakat yang lebih memilih untuk bekerja atau meneruskan sekolahnya di luar kota, dan perkembangan zaman yang memunculkan pemikiran di kalangan masyarakat agar berpikir lebih modern.

Adapun beberapa upaya yang dapat diterapkan dalam meminimalisir permasalahan dan dampak yang dihadapi kesenian tanjidor di masa modern ini, pertama dengan membentuk sebuah organisasi budaya. Dimana organisasi ini berisi orang-orang yang memiliki kesadaran dalam kewajiban melestarikan budaya lokal. Tujuan dibuatnya organisasi ini untuk menyebarkan pandangan akan pentingnya menjaga kesenian lokal di kalangan generasi muda (Ansyah dkk., 2022). Penyebaran ini bisa dilakukan di lingkungan sekolah. Kedua, membuat acara seperti pemeran mengenai kesenian tanjidor, di dalam acara tersebut bertujuan untuk memperkenalkan kesenian tanjidor pada masyarakat, seperti apa itu tanjidor? Sejarah masuknya di desa ini? sampai bagaimana cara menggunakan atau menampilkan alat-alat musik yang digunakan dalam pertunjukan tanjidor.

Berdasarkan pendekatan antropologi, peneliti melihat masyarakat pada masa modern ini lebih memilih untuk mendalami budaya asing yang masuk ke negara Indonesia. Seperti budaya Korea, banyak masyarakat dari kalangan generasi muda yang berlomba-lomba untuk mengikuti fashion, musik, gaya make up, dan makanan dari negeri gingseng tersebut (Ananda, 2022). Selain itu dengan menggunakan teori fungsional dari Malinowski yang mana kebudayaan yang lebih diminati oleh masyarakat akan dengan perlahan menggeser keberadaan kebudayaan lokal yang pasif.

Hal ini terjadi pada kesenian tanjidor pada masa modern yang mengalami banyak persoalan yang harus dihadapi. Dari faktor internal kurangnya kesadaran dari masyarakat untuk menjaga budaya lokal sedangkan dari eksternal perkembangan zaman yang dapat merubah cara berpikir masyarakat. Sehingga fungsi kesenian tanjidor di kalangan masyarakat akan mengalami kemunduran karena permasalahan yang mengancam keberadaan kesenian tanjidor. Oleh karena itu, generasi muda memiliki tugas penting untuk mempertahankan kesenian tanjidor di persaingan zaman modern ini (Fauziah dkk., 2023).

SIMPULAN

Kesenian tanjidor sendiri telah ada sejak masa penjajahan Belanda. Masa itu tanjidor digunakan sebagai sarana hiburan bagi petinggi atau tuan tanah. Pada perkembangannya Kesenian tanjidor mengalami akulturasi dengan ditambahkan elemen-elemen keislaman. Salah satu dari elemen tersebut yaitu ditambahkan bacaan syair-syair arab dan sholawat yang ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW.

Pada masa modern, penelitian ini menemukan bahwa kesenian tanjidor mengalami beberapa kesulitan dalam mempertahankan kelestariannya. Permasalahan yang dihadapi oleh kesenian tanjidor yaitu perkembangan teknologi dan informasi yang semakin maju. Adanya *smartphone* yang memudahkan untuk mengakses informasi mengenai budaya asing. Selain itu, ditambah kondisi lingkungan yang semakin tidak menentu karena pandemi virus corona. Hal Ini sejalan dengan teori imperialisme budaya bahwa ketika globalisasi menyebar, ada kecenderungan menimbulkan dampak negatif seperti mengurangi bahkan menghilangkan keunikan budaya lokal atau tradisional

Dampak yang terjadi dari pemasalahan kesenian tanjidor di masa modern yaitu berubahnya pola pikir masyarakat khususnya generasi muda terhadap kesenian tanjidor. Hal ini menyebabkan menurunnya peminat dalam pertunjukan kesenian tanjidor. Maka peminat untuk menjadi penerus dalam menjaga kelestarian kesenian tanjidor semakin menurun. Oleh karena itu, seniman tanjidor pada masa ini mempunyai tugas penting dalam menumbuhkan minat para generasi muda terhadap kesenian tanjidor.

Bagi petinggi Desa Kalanganyar dan pihak-pihak yang berwenang, sebaiknya memberikan apresiasi terhadap setiap kesenian yang ada di lingkungan masyarakat, baik dalam pertunjukan, pementasan, maupun publikasi melalui buku atau media internet agar menjaga kelestariannya. Bagi kelompok tanjidor perlu untuk melakukan perekrutan anggota baru dari generasi muda untuk menjaga keberadaan dan kelestarian kesenian tanjidor di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurachman, P. R. (2008). *Bunga Angin Portugis di Nusantara: Jejak-jejak Kebudayaan Portugis di Nusantara*. Jakarta. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Abdurahman, D. (2011). *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta. Ombak.
- Alam, B. (2014). Globalisasi dan Perubahan Budaya: Perspektif Teori Kebudayaan. *Antropologi Indonesia*, 0(54). <https://doi.org/10.7454/ai.v0i54.3325>
- Ananda, S. (2022). Minat Generasi Muda Kepada Pelestarian Gamelan Jawa di Komunitas Gamelan Muda Samurti Andaru Laras. *Studi Budaya Nusantara*, 6(2), Art. 2.
- Ansyah, M. H., Kurniawan, A., & Ramlan. (2022). Memperkenalkan Kembali Musik Tradisional Betawi: Tanjidor Melalui Perancangan Video Dokumenter. *FAD*, 15–15.
- Appadurai, A. (1996). *Modernity At Large: Cultural Dimensions of Globalization*. Minnesota. U of Minnesota Press.
- Azhari, I., Ismunandar, I., & Silaban, C. (2018). Eksistensi Kesenian Tanjidor di Kota Pontianak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 7(9), Art. 9. <https://doi.org/10.26418/jppk.v7i9.28646>
- Azima, N. S., Furnamasari, Y. F., & Dewi, D. A. (2021). Pengaruh Masuknya Budaya Asing terhadap Nasionalisme Bangsa Indonesia di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), Art. 3.
- Eriyana, E., Dr. Nor Huda Ali, M. A., & Fitriah, M. H. (2021). *Asal Usul dan Perkembangan Seni Musik Tanjidor di Desa Gelebak dalam, Kecamatan Rambutan, Kabupaten Banyuasin, 1946-1980 M* [Undergraduate, Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang]. <http://repository.radenfatah.ac.id/18908/>
- Fauziah, F., Murtarsiah, M., Andris, V., Rosalita, R., & Widahayati, W. (2023). tanjidor Your History Now: The Cultural Condition of Tanjidor in the Eyes of Generation Z. *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 4(03), 209–218. <https://doi.org/10.59141/jiss.v4i03.794>
- Firdalsa, M. M., Olendo, Y. O., & Muniir, A. (2021). Eksistensi Grup Tanjidor Sahara di Desa Sungai Serabek Kecamatan Teluk-Keramat Kabupaten Sambas. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 10(3), 1161–1168. <https://doi.org/10.26418/jppk.v10i3.45592>

- Grandena, E. P., Ramdani, D., & Indrapraja, D. K. (2016). Perkebang Musik Tanjidor di Kecamatan Pemangkat. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 5(06). <https://doi.org/10.26418/jppk.v5i06.15612>
- Heins, E. (1975). Kroncong and tanjidor—Two Cases of Urban Folk Music in Jakarta. *Asian Music*, 7(1), 20–32. <https://doi.org/10.2307/833924>
- Insani, U. N. (2019). *Keberadaan Tanjidor dalam Prosesi Siripinang pada Upacara Pernikahan di Kabupaten Bantaeng* [Diploma, Universitas Negeri Makassar]. <http://eprints.unm.ac.id/16500/>
- Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia. (2020). *Kedutaan Besar Republik Indonesia di Brussel Merangkap Luksemburg & Uni Eropa Belgia*. Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia. <https://kemlu.go.id/brussels/id>
- Kodiran, K. (2000). Perkembangan Kebudayaan Dan Implikasinya Terhadap Perubahan Sosial di Indonesia. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 5(2), Art. 2. <https://doi.org/10.22146/jkn.23267>
- Kristianto, I. K. (2019). Kesenian Reyog Ponorogo dalam Teori Fungsionalisme. *Tamumatra: Jurnal Seni Pertunjukan*, 1(2). <https://doi.org/10.29408/tmmt.v1i2.1171>
- MediaIndonesia. (2021). *Orkes Tanjidor, Melawan Perkembangan Musik Modern*. <https://mediaindonesia.com/humaniora/429259/orkes-tanjidor-melawan-perkembangan-musik-modern>
- Nahak, H. M. I. (2019). Upaya Melestarikan Budaya Indonesia di Era Globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), Art. 1. <https://doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76>
- Nurhasanah, L., Siburian, B. P., & Fitriana, J. A. (2021). Pengaruh Globalisasi terhadap Minat Generasi Muda dalam Melestarikan Kesenian Tradisional Indonesia. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(2), Art. 2. <https://doi.org/10.33061/jgz.v10i2.5616>
- Rosana, E. (2011). Modernisasi dan Perubahan Sosial. *Jurnal Tapis: Jurnal Teropong Aspirasi Politik Islam*, 7(1), Art. 1. <https://doi.org/10.24042/tps.v7i1.1529>
- Sari, N. H., Mering, A., & Muniir, A. (2016). Eksistensi Grup Musik Tanjidor Nada Irama Desa Sekuduk Kecamatan Sejangkung Kabupaten Sambas. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 5(12). <https://doi.org/10.26418/jppk.v5i12.17809>
- Sari, S. Y. P., Noor, A. S., & Putri, A. E. (2020). Eksistensi Kesenian Musik Tanjidor pada Proses Pernikahan di Desa Serumpun Kabupaten Sambas. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 9(12), Art. 12. <https://doi.org/10.26418/jppk.v9i12.44000>

- Saroni, S. (2018). Pengaruh Globalisasi terhadap Eksistensi Kebudayaan Daerah. *Aviasi : Jurnal Ilmiah Kedirgantaraan*, 15(1), Art. 1. <https://doi.org/10.52186/aviasi.v15i1.5>
- Setyaningrum, N. D. B. (2018). Budaya Lokal di Era Global. *Ekspresi Seni : Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni*, 20(2), Art. 2. <https://doi.org/10.26887/ekse.v20i2.392>
- Sukidin, Basrowi, & Wiyaka, A. (2003). *Pengantar Ilmu Budaya*. Surabaya. Insan Cendikia.
- Syam, H. M. (2015). Globalisasi Media dan Penyerapan Budaya Asing, Analisis pada Pengaruh Budaya Populer Korea di Kalangan Remaja Kota Banda Aceh. *Avant Garde*, 3(1), Art. 1. <https://doi.org/10.36080/avg.v3i1.19>
- Tomlinson, J. (2001). *Cultural Imperialism: A Critical Introduction*. London. A&C Black.
- Triwardani, R., & Rochayanti, C. (2014). Implementasi Kebijakan Desa Budaya dalam Upaya Pelestarian Budaya Lokal. *REFORMASI*, 4(2). <https://doi.org/10.33366/rfr.v4i2.56>
- Yoga, S. (2019). Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Indonesia dan Perkembangan Teknologi Komunikasi. *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian dan Pengembangan Ilmu Dakwah*, 24(1), Art. 1. <https://doi.org/10.22373/albayan.v24i1.3175>

Sumber Data Wawancara

Atekan. 18 Oktober 2022. Lamongan. *Tanjidor di Desa Kalanganyar*.

Kumsiran. 19 Oktober 2022. Lamongan. *Sejarah Tanjidor di Desa Kalanganyar*.

Mukhlis Ashari. 18 Oktober 2022. Lamongan. *Tanjidor di Desa Kalanganyar*.